



Penamaan Motif Tenun Troso di Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara (Kajian Etnolinguistik)

Zuliati¹, Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum.²

^{1,2}Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia
Corresponding Author: zuliati@gmail.com

Abstrak

Tenun Troso merupakan kekayaan warisan leluhur yang harus selalu dilestarikan sehingga dapat memperkuat identitas bangsa. Di samping itu, tenun Troso dapat menjadi wadah berbagai aktivitas yang memberikan dampak positif bagi masyarakat. Tenun Troso bukan sekedar produk kerajinan rakyat yang estetik semata, tetapi juga memiliki fungsi yang terkandung di dalam nama-nama motif tenun Troso. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) Deskripsi bentuk satuan lingual penaman motif tenun Troso di Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara. 2) Deskripsi makna leksikal dan kultural penaman motif tenun Troso di Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara. 3) Deskripsi fungsi bahasa dari penaman motif tenun Troso di Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara. Dapat disimpulkan bahwa 1) Berdasarkan bentuknya, nama-nama motif tenun Troso berbentuk kata dan frasa. 2) Berdasarkan maknanya, nama-nama motif tenun Troso memiliki makna leksikal dan makna kultural. 3) Berdasarkan fungsi bahasanya nama-nama motif tenun Troso antara lain sebagai wujud penghormatan nama tokoh, sebagai wujud identitas, menggambarkan flora, menggambarkan fauna, sebagai wujud simbolisasi keagamaan, sebagai simbol perhitungan, menggambarkan sikap gotong royong, menunjukkan status sosial, menunjukkan teknologi, menggambarkan kesenian tradisional, menggambarkan ekologis, dan sebagai sumber inspirasi.

Kata kunci: bentuk, makna leksikal, makna kultural, fungsi bahasa, nama-nama motif tenun

Abstract

Troso Weaving is a wealth of ancestral heritage that must always be preserved so as to strengthen the nation's identity. In addition, Troso weaving can be a container for various activities that have a positive impact on society. Troso Weaving is not just an aesthetic handicraft product, but also has a function contained in the names of Troso woven motifs. This research aims to: 1) The description of the shape of the lingual unit in Troso woven motifs in Troso Village, Pecangaan District, Jepara Regency. 2) Description of the lexical and cultural significance of Troso woven motifs in Troso Village, Pecangaan District, Jepara Regency. 3) Description of the language function of the cultivation of Troso woven motifs in Troso Village, Pecangaan District, Jepara Regency. It can be concluded that 1) Based on the shape, the names of Troso woven motifs are in the form of words and phrases. 2) Based on the meaning, the names of Troso woven motifs have a lexical meaning and a cultural meaning. 3) Based on the language function, the names of Troso weaving motifs are as a form of respecting the names of characters, as a form of identity, describing flora, depicting fauna, as a form of religious symbolization, as a symbol of calculation, describing the attitude of mutual cooperation, showing social status, showing technology, describe traditional arts, describe ecologically, and as a source of inspiration.

Keywords: form, lexical meaning, cultural meaning, language function, names of woven motifs

PENDAHULUAN

Desa Troso merupakan desa yang sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai pengrajin tenun. Tenun di Desa Troso pada mulanya bersumber dari kepercayaan yang diturunkan secara berkelanjutan dan menjadi tradisi yang tidak bisa ditinggalkan, karena telah menjadi bagian kehidupan masyarakat Desa Troso. Tenun Troso memiliki keunikan yang khas, mulai proses pengerjaan secara alami hingga pada bentuk dan motif serta corak yang diciptakan. Semua hal tersebut memiliki arti khusus yang berkaitan dengan lingkungan setempat dan aktivitas masyarakat.

Tenun Troso bukan sekedar produk kerajinan rakyat yang bernilai estetis semata. Akan tetapi nama-nama tenun Troso merupakan cerminan budaya masyarakat Jepara. Cerminan budaya tersebut tercermin dari pengrajin dalam memberikan nama-nama motif tenun. Nama-nama motif tersebut terwujud dalam bentuk bahasa. Bahasa yang digunakan pengrajin dalam memberikan nama-nama motif tenun berdasar pada gagasan yang mereka miliki, rasakan, lihat, lakukan, dan mereka pikirkan. Penamaan motif tenun Troso di Desa Troso merupakan perwujudan dari hasil pemikiran-pemikiran masyarakat desa Troso khususnya para pengrajin tenun. Perwujudan-perwujudan pemikiran tersebut selanjutnya digunakan untuk mengungkapkan maksud dalam penamaan motif tenun Troso di Desa Troso.

Jika dikaji secara bahasa, relevansi penamaan motif tenun Troso di Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara merupakan kajian Etnolinguistik. Rumusan permasalahan penelitian ini antara lain: 1) Bagaimana bentuk satuan lingual penamaan motif tenun Troso di Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara?, 2) Bagaimana makna leksikal dan makna kultural penamaan motif tenun Troso di Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara?, dan 3)

Bagaimana fungsi bahasa penamaan motif tenun Troso di Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara?

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan bentuk satuan lingual penamaan motif tenun Troso di Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara, 2) Mendeskripsi makna leksikal dan makna kultural penamaan motif tenun Troso di Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara, 3) Mendeskripsi fungsi bahasa penamaan motif tenun Troso di Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara. Landasan yang terkait dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini meliputi nama atau penamaan, motif, tenun Troso, bentuk satuan lingual, makna, fungsi bahasa dan Etnolinguistik.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian menggunakan pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Pendekatan teoritis berupa pendekatan etnolinguistik yang menggabungkan dua disiplin ilmu, yakni linguistik dan etnologi. Pendekatan etnolinguistik digunakan untuk menjelaskan budaya yang ada dalam masyarakat Troso, yaitu penamaan motif tenun troso. Selain etnologi, pendekatan teoretis yang digunakan adalah pendekatan tentang struktur bahasa yang lebih spesifik pada bentuk satuan lingual yang berupa kata dan frasa.

Pendekatan metodologis berupa deskriptif kualitatif dengan alasan hasil analisis data penelitian tentang penamaan motif tenun troso disajikan dalam bentuk uraian deskripsi. Dengan demikian, melalui kedua pendekatan tersebut permasalahan yang terdapat dalam rumusan masalah mengenai bentuk, makna, serta fungsi bahasa penamaan tenun Troso diharapkan dapat dideskripsikan dan dijelaskan secara jelas dalam penyajian hasil analisis data.

Data yang didapatkan dalam penelitian ini berbentuk data tulis maupun data lisan yang diduga

mengandung nama-nama motif tenun Troso. Data tulis diperoleh antara lain dari katalog tenun Troso, buku yang membahas tentang seni kerajinan tenun, dan beberapa artikel yang memaparkan tentang tenun Troso. Data lisan diperoleh melalui wawancara dengan informan. Informan tersebut terdiri dari komunitas pengrajin tenun, penjual tenun, *home industry* tenun, dan beberapa masyarakat Troso yang secara langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan pertununan di desa Troso.

Pengambilan data dalam penelitian dilakukan dengan teknik wawancara dan observasi pasif. Teknik wawancara dilakukan dengan wawancara secara mendalam, teknik rekam, dan teknik catat. Teknik wawancara mendalam dilakukan dalam bentuk teknik pancing, sedangkan teknik cakap secara tatap muka langsung dengan informan. Teknik dalam pengumpulan data dilakukan dengan teknik rekam dan teknik catat. Teknik rekam dilakukan menggunakan alat perekam pada saat wawancara. Teknik catat dilaksanakan untuk mencatat segala bentuk wawancara sesuai dilakukannya penyimakan terhadap wawancara dengan narasumber (Kesuma, 2007:41). Kertas HVS sebagai bahan baku kartu data yang digunakan sebagai media catat satuan kebahasaan. Tutaran yang telah ditulis ke dalam kartu data dianalisis berdasarkan masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian.

Data yang telah ditulis dalam kartu data dan telah diurutkan berdasarkan kepentingan penelitian akan dianalisis. Analisis menggunakan analisis deskriptif yaitu analisis bahasa secara struktural dan secara etnolinguistik terhadap nama-nama motif tenun Troso, sehingga dapat diketahui deskripsi dari objek penelitian dan dapat disimpulkan hasilnya berdasarkan tujuan penelitian.

Tahapan dalam analisis data adalah sebagai berikut: kata sebagai data yang sudah diperoleh, dituliskan ke dalam kartu data, selanjutnya data disimpan dalam kartu data, dianalisis berdasarkan

permasalahan yang diteliti dan disajikan pada hasil analisis data. Langkah selanjutnya adalah pemaparan analisis data. Teknik pemaparan analisis data yang digunakan adalah teknik secara informal. Metode informal digunakan untuk memaparkan bentuk data dengan menggunakan bahasa Jawa baku dan memaparkan hasil analisis data menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk, Makna, dan Fungsi Bahasa Nama-nama Motif Tenun Troso

Nama-nama motif tenun Troso berbentuk kata dan frasa. Beberapa nama motif tenun Troso yang berbentuk kata yaitu *gedhek*, *pelangi*, *lilin*, *petir*, *bintang*, *gapura*, *kuda*, *kepiting*, *garis*, *burung*, *ukiran*, *jumputan*, *rang-rang*, *garis-garis*, *kupu-kupu*, *lung*, *nagasari*. Nama-nama motif tenun Troso yang berbentuk frasa yaitu *buah naga*, *kembang sepatu*, *kembang anggrek*, *manggar*, *kembang mawar*, *kembang teratai*, *putri ayu*, *belah ketupat*, *kembang setaman*, *parang poro*, *pucuk rebung*, *kembang sakura*, *arum dalu*, *manusia merangkak*, *kembang mentari*, *sulur ringin*.

Bentuk Satuan Lingual Nama-nama Motif Tenun Troso

Berdasarkan bentuknya, nama-nama motif tenun Troso berbentuk kata dan frasa. Yang termasuk kata dasar: motif *nanas* [nanas], *graji* [graji], *rante* [rante], *gedhek* [gəɖɛk], *pelangi* [pələŋi], *lilin* [lilɪn], *bintang* [bintan], *gapura* [gapurɔ], *jaran* [jaran], *kepiting* [kəpiɫɪŋ], *garis* [garɪs], *manuk* [manUʔ], *pitik* [pitɪʔ].



motif garis



motif jaran



motif lilin



motif pelangi



motif manuk

Yang termasuk kata turunan berupa sufiks-an: motif *jumputan* [jumputan] dan *ukiran* [ukiran].

motif gedhek



motif gapura



motif jumputan



motif ukiran

Yang termasuk kata majemuk: motif *nagasari* [nagasari].



Yang termasuk kata ulang: motif *kupu-kupu* [kupu-kupu], *garis* [garIs], *rang-rang* [raŋ-raŋ].



garis



kupu-kupu



rang-rang

Bentuk frasa dari nama-nama motif tenun Troso merupakan frasa endosentris. Frasa endosentris adalah frasa yang salah satu unsurnya dapat digunakan untuk mengganti posisi unsur keseluruhan, atau jika salah satu unsur ditinggalkan posisinya sebagai pengisi fungsi sintaksis masih dapat ditolerir/diterima. Bagian yang tidak bisa dihilangkan dalam frasa endosentris adalah inti frasa, sedangkan bagian yang dapat ditinggalkan disebut atribut frasa. Bentuk frasa endosentris yang ditemukan pada nama-nama motif tenun Troso di Kabupaten Jepara yaitu: *sulur ringin* [sulUr riŋIn], *buah naga* [buah nɔgɔ], *kembang sepatu* [kɔmbaŋ sɛpatu], *tali ulang* [tali ulaŋ], *kembang matahari* [kɔmbaŋ matahari], *sarang tawon* [saraŋ tawɔn], *kembang setaman* [kɔmbaŋ sɛtaman].

Makna Nama-nama Motif Tenun Troso

Berdasarkan maknanya, nama-nama motif tenun Troso memiliki makna leksikal dan makna kultural. Makna leksikal nama-nama motif tenun Troso antara lain motif *gedhek* [gɔdɛk], *pelangi*

[pələŋi], *lilin* [lilɪn], *petir* [pətɪr], *bintang* [bɪntaŋ], *gapura* [gapurə], *jaran* [jaran], *kepiting* [kəpɪtɪŋ], *garis* [garɪs], *manuk* [manUʔ], *baron* [barən], *obama* [obama], *nanas* [nanas], *graji* [graji], *sakura* [sakura], *sulur ringin* [sulUr riŋɪn], *rante* [rante], *manggar* [maŋgar], *kupu-kupu* [kupu-kupu], *jumputan* [jumputan], *buah naga* [buah nəgə], *kembang sepatu sepatu* [kəmbaŋ səpatu], *kotak* [kətəʔ], *wayang* [wayaŋ], *pring* [prɪŋ], *kelinci* [kəlinci], *cemara* [cəmərə], *lompong* [lɔmpɔŋ], *cempaka* [cəmpəkə], *cumi* [cumi], *lung* [lUŋ]. Pada makna kultural, nama-nama motif tenun Troso menunjukkan kebiasaan atau kepercayaan yang ada pada masyarakat Jepara.

Fungsi Bahasa Nama-nama Motif Tenun Troso

Pemberian nama-nama pada motif tenun Troso di Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara oleh para pengrajin tenun berhubungan dengan sistem pengetahuan masyarakatnya yang berhubungan dengan pola pikir, pandangan hidup, serta pandangan masyarakat terhadap dunia dan lingkungan sekitar. Adapun fungsi bahasa nama-nama motif tenun Troso antara lain fungsi bahasa nama-nama motif tenun Troso di Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara adalah sebagai berikut: 1) sebagai wujud penghormatan nama tokoh, 2) sebagai wujud identitas, 3) menggambarkan flora, 4) menggambarkan fauna, 5) sebagai wujud simbolisasi keagamaan, 6) sebagai simbol perhitungan, 7) menggambarkan sikap gotong royong, 8) menunjukkan status sosial, 9) menunjukkan teknologi, 10) menggambarkan kesenian tradisional, 11) menggambarkan ekologis, dan 12) sebagai sumber inspirasi.

PENUTUP

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan, penjabaran, pembahasan, serta analisis dari penelitian di atas, maka dalam ini dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

- a. Bentuk nama-nama motif tenun Troso yang berada di Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara berupa bentuk satuan lingual yang berupa kata, yaitu: (1) kata dasar, kata turunan; (2) kata majemuk; dan (3) frasa.
- b. Pada makna satuan lingual yang dianalisis secara leksikal dan kultural, data yang diperoleh setelah dianalisis menunjukkan bahwa tidak semua nama-nama motif tenun Troso mengandung makna kultural.
- c. Fungsi bahasa nama-nama motif tenun Troso di Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara adalah sebagai berikut: 1) sebagai wujud penghormatan nama tokoh, 2) sebagai wujud identitas, 3) menggambarkan flora, 4) menggambarkan fauna, 5) sebagai wujud simbolisasi keagamaan, 6) sebagai simbol perhitungan, 7) menggambarkan sikap gotong royong, 8) menunjukkan status sosial, 9) menunjukkan teknologi, 10) menggambarkan kesenian tradisional, 11) menggambarkan ekologis, dan 12) sebagai sumber inspirasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiyono, dkk. (2008). *Kriya Tekstil Untuk SMK Jilid 3*. Jakarta: Direktorat pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Pendidikan Nasional.
- Djajasudarma, Fatimah T. (2007). *Semantik: Makna Leksikal dan Gramatikal*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Gunarwan, Asim. (2004). *Pragmatik, Kebudayaan, dan Pengajaran Bahasa*. Disajikan pada Seminar Nasional Semantik III: Pragmatik dan Makna Interaksi Sosial. Diselenggarakan oleh Program

Zuliati, Ermi Dyah K./Sutasoma 7 (2) (2019)

Studi Linguistik (S2 dan S3), Program Pancasarjana, dan Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta, Sabtu, 28 Agustus 2004.

Hymes, Dell. (1974). *Foundation in Sociolinguistics, an Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.

Jandt, Fred E. (2003). *An Introduction to Intercultural Communication: Identities in a Global Community. The 4th edition*. California: Sage Publications.

Kesuma, Tri Mastoyo Jati. (2007). *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta:

Carasvatibooks. Pateda, Mansoer. (2001). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta. Saiman,

Robert. (2012). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.